

Cintya Anggun Kirani¹
 Rina Listiyani²
 Hermawan Wahyu³

PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA TERHADAP KESEHATAN MENTAL SISWA KELAS V DI SD NEGERI NGLUWAR 1

Abstrak

Artikel ini membahas penerapan Kurikulum Merdeka di SD Negeri Ngluwar 1 dan dampaknya terhadap kesehatan mental siswa kelas V. Kurikulum Merdeka diperkenalkan untuk memberikan keleluasaan kepada siswa dalam mengembangkan potensi, minat, dan bakat mereka melalui pembelajaran yang lebih kontekstual dan juga berpusat pada siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara kepada kepala sekolah, guru kelas, siswa, dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental siswa, dengan dukungan kebijakan sekolah, peran guru kelas dan keterlibatan orang tua. Meskipun terdapat tantangan dalam mengakomodasi keragaman kemampuan siswa dan waktu yang cukup terbatas, upaya yang dilakukan melalui program kesehatan mental dan pembiasaan positif di sekolah dapat membantu siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi. Siswa merasakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan memiliki kebebasan untuk memilih kegiatan sesuai minat, meskipun beberapa mengalami kesulitan dalam beradaptasi. Secara keseluruhan, penerapan Kurikulum Merdeka di SD Negeri Ngluwar 1 menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kesehatan mental dan juga karakter siswa, namun tetap memerlukan perhatian khusus terhadap tantangan yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Kesehatan Mental, Peran

Abtrack

This article discusses the implementation of the Independent Curriculum at SD Negeri Ngluwar 1 and its impact on the mental health of fifth grade students. The Independent Curriculum was introduced to provide students with the freedom to develop their potential, interests, and talents through more contextual and student-centered learning. This study used a qualitative approach with observation and interview methods with the principal, class teachers, students, and parents. The results showed that the implementation of the Independent Curriculum had a positive impact on students' mental health, with the support of school policies, the role of class teachers and parental involvement. Although there are challenges in accommodating the diversity of student abilities and limited time, efforts made through mental health programs and positive habits in schools can help students feel more involved and motivated. Students experience a pleasant learning experience and have the freedom to choose activities according to their interests, although some have difficulty adapting. Overall, the implementation of the Independent Curriculum at SD Negeri Ngluwar 1 shows positive results in improving students' mental health and character, but still requires special attention to the challenges that exist to achieve better educational goals.

Keywords: Independent Curriculum, Mental Health, Role

PENDAHULUAN

Menurut Grayson (1978), kurikulum adalah suatu perencanaan untuk mendapatkan keluaran (out- comes) yang diharapkan dari suatu pembelajaran. Sedangkan menurut Harsono (2005), kurikulum merupakan gagasan pendidikan yang diekspresikan dalam praktik (Arofah, E. F. 2021:219). Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pandangan hidup suatu bangsa (Fawaidi, B., 2021:

^{1,2,3)}Universitas PGRI Yogyakarta
 email: cintiaanggunkirani@gmail.com, listiyanirina175@gmail.com, hermaone@upy.ac.id

34). Tujuan dan pola kehidupan suatu Negara banyak ditentukan oleh sistem kurikulum yang digunakannya, mulai dari kurikulum taman kanak-kanak sampai dengan kurikulum perguruan tinggi. Jika terjadi perubahan sistem ketatanegaraan, maka dapat berakibat pada perubahan sistem pemerintahan dan sistem pendidikan, bahkan sistem kurikulum yang berlaku (Dhani, R. R. 2020:45). Saat ini, pendidikan di Indonesia mengalami transformasi yang cukup signifikan dengan diperkenalkannya Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memiliki tujuan untuk memberikan keleluasaan kepada siswa dalam mengembangkan potensi, minat, serta bakat mereka melalui pembelajaran yang lebih kontekstual dan berpusat pada siswa (Darlis, A., dkk., 2022: 393-401). Pada tingkat pendidikan dasar (SD), implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan dapat mengurangi tekanan akademik dan meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa. Kebijakan berlandaskan pada harapan bahwa kemerdekaan dalam belajar dapat mendukung kesejahteraan mental siswa serta diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang bahagia tanpa dibebani oleh pencapaian nilai tertentu (Nasution, S. W. 2022: 135-142).

Kurikulum Merdeka diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia sebagai bentuk upaya dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif dan fleksibel pada kebutuhan siswa (Marpaung, R. W., 2024: 550-558). Kurikulum Merdeka menekankan konsep "merdeka belajar" yang memberikan keleluasaan kepada siswa untuk dapat menentukan kegiatan belajar, memilih topik yang sesuai dengan minat mereka, serta mengembangkan potensi setiap siswa tanpa harus merasa terbebani oleh target akademik yang seragam (Widyastuti, A., 2022: 1-16). Selain itu, Kurikulum Merdeka juga mendorong peran aktif siswa dalam proses belajar, sehingga siswa diharapkan dapat menjadi subjek utama dalam pembelajaran dan tidak sekadar sebagai penerima materi. Menurut Sutadi & Vidya (2020:11) dalam bukunya yang berjudul "Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Dasar" juga menyebutkan bahwa sudah semestinya peserta didik dianggap sebagai subjek utama tidak hanya sekadar objek dari sebuah proses pendidikan. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat mengurangi tekanan belajar dan meningkatkan motivasi siswa, yang pada akhirnya mampu memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental mereka juga.

Akan tetapi dalam implementasi kurikulum ini, di lingkungan sekolah dasar (SD) tentu tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utamanya yakni kesiapan siswa dan sekolah dalam mengadopsi metode pembelajaran yang lebih mandiri dan berpusat pada siswa (Amiruddin, A., 2023: 279-286). Misalnya pada kelas V, siswa kelas V berada pada tahap perkembangan emosional dan kognitif yang memerlukan bimbingan serta pengawasan dalam menjalani proses belajar (Labudasari, E., & Sriastria, W., 2018: 4-5). Pada implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan kemandirian dan tanggung jawab yang lebih besar dapat membebani siswa yang belum sepenuhnya siap dalam menghadapi kebebasan ini (Masri, M., dkk., 2024: 347-352). Apabila tidak dikelola dengan baik hal ini dapat berdampak negatif pada siswa seperti, stress, kecemasan berlebih, bahkan rendahnya kepercayaan diri karena mereka tidak mampu memenuhi ekspektasi yang diharapkan. Namun, disisi lain beberapa siswa dapat mengalami dampak positif dalam implementasi Kurikulum Merdeka dalam hal keterlibatan serta motivasi belajar yang dapat meningkatkan kesejahteraan mental mereka. Kesehatan mental siswa ditandai dengan keikutsertaan dan keaktifan mereka dalam semua pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok (Ramli, A. 2023:62)

SD Negeri Ngluwar 1 sebagai salah satu sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka menjadi objek yang dianggap relevan dalam penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada siswa kelas V karena pada usia tersebut, siswa berada pada tahap perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan pendidikan. Selain itu, siswa kelas V dianggap telah mampu berpikir secara reflektif dan dapat menyadari perasaan mereka, termasuk perasaan terkait kesehatan mental, sehingga dapat memberikan perspektif yang penting dan relevan dalam memahami dampak Kurikulum Merdeka terhadap kesehatan mental.

Penelitian ini juga sebagai bahan evaluasi untuk pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan dalam memastikan bahwa Kurikulum Merdeka benar-benar dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kesejahteraan siswa. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan sebagai upaya perbaikan serta pengembangan kebijakan pendidikan di masa mendatang. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi guru dan sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap kondisi mental siswa, sehingga tujuan dalam Kurikulum Merdeka untuk dapat menciptakan generasi unggul, cerdas, dan sehat secara mental serta bahagia dapat tercapai.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami penerapan Kurikulum Merdeka terhadap kesehatan mental siswa di kelas V di SD Negeri Ngluwar 1 secara mendalam. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami kondisi sosial dan fenomena yang terjadi dengan lebih mendalam serta dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait dengan pengalaman dari subjek penelitian. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2014 dalam Pahleviannur, M. R. 2022:10), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman individu dalam konteks tertentu melalui pengumpulan data yang berfokus pada makna yang muncul dari pengalaman tersebut. Analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan model analisis data Miles & Huberman yang meliputi: Reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/kesimpulan (Safarudin, R. 2023: 9692). Data diperoleh melalui survei lapangan dengan teknik observasi dan wawancara dari kepala sekolah, guru kelas, siswa, dan orang tua/wali murid kelas V SD Negeri Ngluwar 1. Wawancara yang dilakukan yakni dengan metode semi-terstruktur untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman dari narasumber. Observasi yang dilakukan yaitu observasi non-partisipatif dengan mengamati bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi kesehatan mental siswa di kelas V SD Negeri Ngluwar 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Hasil wawancara dengan subjek kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa kelas V di SD Negeri Ngluwar 1 menunjukkan bahwa, penerapan Kurikulum Merdeka memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap kesehatan mental siswa. Kebijakan Sekolah merupakan langkah awal yang penting dalam mendukung Kurikulum Merdeka. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa, kebijakan ini telah diterapkan dengan baik, di mana kepala sekolah berkoordinasi dengan guru untuk menyusun kurikulum yang sesuai.

Kepala sekolah juga melakukan sosialisasi kepada semua komponen sekolah, termasuk orang tua dan siswa, untuk memastikan pemahaman yang sama mengenai kurikulum ini. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Kepala sekolah mengungkapkan juga tantangan terbesar adalah mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam, mengingat jumlah siswa yang mencapai 226 orang. Hal ini memerlukan pendekatan yang lebih personal dan adaptif dari guru untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa.

Untuk Kesehatan mental siswa pihak sekolah telah menyediakan program kesehatan mental dan ruang konseling yang dikelola oleh guru kelas. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa pembiasaan harian seperti membaca asmaul husna dan senam juga dilakukan untuk mendukung kesehatan mental siswa. Ini menunjukkan bahwa sekolah berusaha menciptakan suasana yang positif dan mendukung bagi siswa. Sekolah juga menyediakan berbagai fasilitas selain ruang konseling dan perpustakaan terdapat pula 12 program ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat siswa. Hal ini memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan diri di luar akademik. Sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk mencegah bullying, termasuk sosialisasi anti-bullying dan pembiasaan budaya positif. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada orang tua siswa, diketahui bahwa mereka mendukung dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Sebagian besar orang tua merasa bahwa kurikulum ini dapat memberikan keleluasaan dalam proses pembelajaran, meskipun ada kekhawatiran tentang kesulitan adaptasi bagi anak. Orang tua juga ikut berperan aktif dalam mendukung tugas proyek anak, meskipun beberapa dari mereka mengungkapkan kesulitan dalam menyisihkan waktu untuk terlibat sepenuhnya.

Dari perspektif siswa, mereka merasakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan juga fleksibel. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Rani (2023:80) di mana seharusnya memang kurikulum yang mengikuti kebutuhan anak, bukan anak yang mengikuti kurikulum, untuk itu semestinya kurikulum harus fleksibel. Meskipun ada beberapa dari siswa yang merasa kesulitan dalam beradaptasi, namun dukungan dari guru dan waktu bermain yang cukup membantu mereka menjaga kesehatan mental.

Berdasarkan hasil wawancara, sebanyak 50% menyatakan tidak ada kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka terhadap Kesehatan mental siswa, sementara 50% lainnya mengungkapkan adanya kendala, seperti siswa yang terkadang merasa terbebani dan kesulitan dengan tugas sekolah. Sebagai solusi, wali murid selalu berusaha lebih sabar dalam membimbing anak dan memberikan pengertian tentang pentingnya keseimbangan antara belajar dan bermain. Berikut tabel data rekapitulasi dari hasil wawancara:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Kegiatan Wawancara Kepala Sekolah

No	Aspek yang Dinilai	Hasil Wawancara	Hasil
1	Kebijakan Sekolah	Kepala sekolah telah menetapkan kebijakan mendukung Kurikulum Merdeka dengan berkoordinasi bersama bapak/ibu guru terkait pembuatan kurikulum di SD Negeri Ngluwar 1 untuk kegiatan awal seperti kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler dan penyatuan visi dan misi. Selain itu, kebijakan sekolah juga melakukan sosialisasi sebelum penerapan kurikulum tersebut di sekolah kepada semua komponen sekolah seperti guru, orang tua dan siswa.	14,8%
	Tantangan Implementasi	Hambatan utama adalah mengakomodir atau memfasilitasi kebutuhan belajar siswa yang berjumlah 226 siswa karena karakter dan kebutuhan setiap siswa berbeda.	14,2%
	Kesehatan Mental Siswa	Sekolah memiliki program kesehatan mental dan ruang konseling untuk siswa terutama yang menjadi konseling adalah guru kelas. Selain itu, juga terdapat pembiasaan yang dilakukan setiap harinya seperti membaca asmaul husna, hafalan surat pendek, senam dan juga sosialisasi terkait anti <i>bullying</i> .	14,2%
	Dukungan Fasilitas	Ketersediaan ruang konseling, perpustakaan, atau fasilitas lain untuk mendukung siswa. Selain itu, sekolah juga menyediakan 12 program ekstrakurikuler dan kegiatan P5 sebagai kokurikuler sesuai dengan minat dan bakat siswa.	14,2%
	Pelatihan Guru	Adanya pelatihan khusus terkait Kurikulum Merdeka untuk guru seperti kegiatan <i>workshop</i> , pelatihan pengelolaan kelas, dan penggunaan teknologi untuk mengikuti perkembangan zaman.	14,2%
	Pencegahan <i>Bullying</i>	Upaya dan langkah-langkah mencegah <i>bullying</i> di lingkungan sekolah seperti adanya pembiasaan yang mengedepankan budaya 5S, sosialisasi anti <i>bullying</i> dari kepolisian, dan pembiasaan kegiatan positif yang lain.	14,2%
	Rencana Jangka Panjang	Fokus pada pengembangan lebih lanjut Kurikulum Merdeka dengan meningkatkan pelatihan guru dan fasilitas, serta terdapat rencana yang dilakukan setiap tahunnya yaitu gelar karya yang bersamaan dengan wasana warsa merupakan hal yang dapat terlihat dari karakter anak. Selain jangka panjang, juga terdapat jangka pendek yaitu pembelajaran secara berdiferensiasi.	14,2%
Jumlah			100%

Adapun hasil kegiatan wawancara dengan kepala sekolah yang disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan hasil rekapitulasi Tabel 1, maka hasil kegiatan wawancara dengan kepala sekolah terkait dengan penerapan kurikulum merdeka terhadap kesehatan mental siswa kelas V di SD Negeri Ngluwar 1 yaitu: 1) kepala sekolah telah menetapkan kebijakan sekolah untuk mendukung kurikulum merdeka sejumlah 14,8%, 2) untuk mengatasi tantangan dalam implementasi kurikulum merdeka dengan memfasilitasi kebutuhan siswa yang berjumlah 226 siswa dengan karakter dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda sejumlah 14,2%, 3) untuk menjaga kesehatan mental siswa, guru kelas juga berperan sebagai konseling untuk siswa, selain itu sekolah juga memiliki program pembiasaan yang dilakukan setiap harinya seperti membaca asmaul husna, hafalan surat pendek, senam dan sosialisasi terkait anti bullying sejumlah 14,2%, 4) sekolah menyediakan dukungan fasilitas berupa ruang untuk belajar dan kegiatan untuk mendukung intrakurikuler yaitu 12 program ekstrakurikuler dan kegiatan P5 sebagai kokurikuler sesuai dengan minat dan bakat siswa sejumlah 14,2%, 5) sekolah menyediakan pelatihan khusus terkait Kurikulum Merdeka untuk guru seperti kegiatan workshop, pelatihan pengelolaan kelas, dan penggunaan teknologi untuk mengikuti perkembangan zaman sejumlah 14,2%, 6) Upaya untuk mencegah bullying di sekolah yaitu adanya pembiasaan yang mengedepankan budaya 5S, sosialisasi anti bullying dari kepolisian, dan pembiasaan kegiatan positif yang lain sejumlah 14,2%, 7) untuk rencana jangka panjang, sekolah berfokus pada pengembangan lebih lanjut terkait Kurikulum Merdeka dengan meningkatkan pelatihan guru dan fasilitas, serta rencana jangka panjang yang dilakukan setiap tahunnya yaitu gelar karya yang bersamaan dengan wasana warsa dan terdapat juga rencana jangka pendek yaitu pembelajaran secara berdiferensiasi sejumlah 14,2%. Sehingga jumlah nilai rekapitulasi kegiatan wawancara dengan kepala sekolah adalah 100%.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Kegiatan Wawancara Guru Kelas V

No	Aspek yang Dinilai	Hasil Wawancara	Hasil
1	Pandangan terhadap Kurikulum	Guru merasa Kurikulum Merdeka fleksibel namun memerlukan adaptasi metode mengajar yang cukup besar karena membutuhkan pemahaman mendalam dan persiapan ekstra terkait dengan antusias anak untuk belajar pada kurikulum merdeka	16,6%
2	Tantangan dalam Pembelajaran	Hambatannya yaitu siswa dengan kemampuan belajar yang beragam memerlukan penjelasan lebih detail dan personal sehingga guru kesulitan memenuhi kebutuhan ini secara maksimal karena waktu yang terbatas. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek sering memakan waktu lebih lama dibandingkan dengan metode konvensional, sehingga materi lain terpaksa disingkat.	16,6%
3	Modifikasi Metode Pengajaran	Pendekatan ini membantu siswa merasa lebih terlibat, tetapi membutuhkan lebih banyak waktu persiapan dan evaluasi dari guru. Guru mulai langkah awal dengan menggali minat dan gaya belajar siswa untuk menyesuaikan kebutuhan belajar siswa agar materi yang disampaikan dapat diterima baik oleh siswa. Guru juga mulai mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran yang bervariasi seperti penggunaan proyektor untuk pembelajaran berbasis audiovisual, menggunakan metode diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan pendekatan individual untuk mendukung kesehatan mental siswa.	16,6%
4	Respon Siswa terhadap Pembelajaran Proyek	Sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme tinggi, terutama saat proyek yang diberikan menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Namun, masih terdapat juga siswa yang merasa terbebani	17%

		karena tugas proyek memerlukan kerja kelompok yang intens dan beberapa siswa merasa kurang percaya diri untuk berkontribusi.	
5	Pengelolaan Waktu	Guru merasa sulit membagi waktu antara materi teoritis dan pembelajaran proyek. Proyek yang memakan waktu sering membuat materi lain terpaksa disingkat. Sehingga, guru menyarankan agar ada panduan waktu yang lebih fleksibel dan bantuan tambahan dari sekolah untuk mendukung implementasi proyek secara efektif.	16,6%
6	Dukungan Sekolah	Sekolah telah memberikan pelatihan dasar terkait dengan Kurikulum Merdeka. Sekolah juga memberikan fasilitas yang cukup memadai untuk mendukung kurikulum merdeka	16,6%
Jumlah			100%

Adapun hasil kegiatan wawancara dengan guru kelas V SD Negeri Ngluwar 1 yang disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan hasil rekapitulasi Tabel 2, maka hasil kegiatan wawancara dengan guru kelas V terkait dengan penerapan kurikulum merdeka terhadap kesehatan mental siswa kelas V di SD Negeri Ngluwar 1 yaitu: 1) guru merasa Kurikulum Merdeka fleksibel namun memerlukan adaptasi metode mengajar yang cukup besar sejumlah 16,6%, 2) untuk hambatannya, siswa dengan kemampuan belajar yang beragam membutuhkan penjelasan personal, sementara waktu terbatas. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek memakan waktu lebih lama, sehingga materi lain harus disingkat sejumlah 16,6%, 3) guru memodifikasi metode pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa, namun memerlukan waktu lebih untuk persiapan dan evaluasi serta guru menyesuaikan materi dengan minat dan gaya belajar siswa serta mengintegrasikan teknologi dan metode bervariasi untuk mendukung kesehatan mental siswa sejumlah 16,6%, 4) melihat dari respon siswa yang sebagian besar siswa antusias dengan proyek yang menarik dan relevan, namun masih juga terdapat beberapa siswa merasa terbebani karena kerja kelompok intens dan kurang percaya diri sejumlah 17%, 5) Guru kesulitan membagi waktu antara materi teoritis dan proyek, serta menyarankan panduan waktu fleksibel dan dukungan tambahan dari sekolah sejumlah 16,6%, 6) Sekolah telah memberikan pelatihan dan fasilitas memadai untuk mendukung Kurikulum Merdeka sejumlah 14,2%. Sehingga jumlah nilai rekapitulasi kegiatan wawancara dengan guru kelas V adalah 100%.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Kegiatan Wawancara Orang Tua Siswa

No	Aspek yang Dinilai	Hasil Wawancara	Hasil
1	Pandangan terhadap Kurikulum	Orang tua memberikan pandangan mereka mengenai penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah anak mereka. Sebagian besar orang tua merasa bahwa Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan lebih dalam proses pembelajaran, yang dapat meningkatkan kreativitas dan kedekatan antara guru dan siswa. Namun, beberapa orang tua juga mengungkapkan kekhawatiran tentang kesulitan adaptasi bagi anak yang sebelumnya terbiasa dengan sistem yang lebih terstruktur. Mereka berharap ada penjelasan lebih lanjut dari pihak sekolah untuk memastikan kelancaran implementasi kurikulum ini.	25%
2	Kesehatan Mental Anak	Anak-anak tidak merasa stres atau tertekan terkait dengan pembelajaran atau tugas proyek. Orang tua merasa bahwa anak-anak mereka memiliki keseimbangan yang baik antara kegiatan sekolah dan waktu luang. Mereka memberikan dukungan dengan memastikan anak memiliki waktu untuk beristirahat dan melakukan aktivitas lain di luar sekolah, seperti	25%

		bermain atau berolahraga, guna menjaga keseimbangan mental dan fisik.	
3	Keterlibatan dalam Tugas Proyek	Orang tua sangat mendukung dan terlibat dalam tugas proyek anak. Mereka membantu anak dalam mencari bahan, memberikan ide, dan memastikan proyek selesai tepat waktu. Meskipun demikian, beberapa orang tua mengungkapkan kesulitan dalam menyisihkan waktu untuk terlibat sepenuhnya, mengingat kesibukan mereka. Mereka berharap agar sekolah menyediakan lebih banyak panduan bagi orang tua dalam mendukung anak menyelesaikan proyek.	25%
4	Komunikasi dengan Sekolah	Orang tua merasa komunikasi dengan pihak sekolah berjalan lancar. Mereka mendapatkan informasi yang cukup melalui pertemuan orang tua, email, dan platform digital lainnya. Namun, beberapa orang tua berharap agar pihak sekolah dapat memberikan informasi lebih rinci mengenai perkembangan anak, terutama terkait dengan Kurikulum Merdeka dan bagaimana mereka dapat lebih terlibat dalam mendukung proses belajar anak di rumah.	25%
Jumlah			100%

Adapun hasil kegiatan wawancara dengan orang tua siswa kelas V SD Negeri Ngluwar 1 yang disajikan pada Tabel 3.

Berdasarkan hasil rekapitulasi Tabel 3, maka hasil kegiatan wawancara dengan orang tua siswa kelas V terkait dengan penerapan kurikulum merdeka terhadap kesehatan mental siswa kelas V di SD Negeri Ngluwar 1 yaitu: 1) orang tua mendukung Kurikulum Merdeka yang meningkatkan kreativitas, namun terdapat juga yang masih khawatir karena anak sulit beradaptasi dan berharap penjelasan lebih lanjut dari sekolah sejumlah 25%, 2) Anak-anak tidak merasa stres, dan orang tua memastikan mereka memiliki keseimbangan antara sekolah dan waktu luang, dengan dukungan untuk beristirahat, bermain, atau berolahraga sejumlah 25%, 3) Orang tua mendukung proyek anak, meski kesulitan menyisihkan waktu, dan berharap sekolah memberi panduan lebih untuk mendukung anak sejumlah 16,6%, 4) Orang tua merasa komunikasi dengan sekolah lancar, namun berharap informasi lebih rinci tentang perkembangan anak dan keterlibatan dalam Kurikulum Merdeka sejumlah 25%. Sehingga jumlah nilai rekapitulasi hasil kegiatan wawancara dengan orang tua siswa kelas V adalah 100%.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Kegiatan Wawancara Siswa Kelas V

No	Aspek yang Dinilai	Hasil Wawancara	Hasil
1	Pengalaman Belajar	Siswa merasa bahwa metode belajar dalam Kurikulum Merdeka memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan sistem pembelajaran sebelumnya. Mereka menyukai pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis pada kebutuhan masing-masing. Siswa merasa lebih aktif dalam proses belajar, terutama dengan adanya kesempatan untuk memilih materi yang sesuai dengan minat mereka. Namun, beberapa siswa merasa kesulitan beradaptasi pada awalnya, karena mereka harus lebih mandiri dan mengatur waktu belajar mereka sendiri.	20%
2	Respon terhadap Pembelajaran Proyek	Sebagian besar siswa merasa senang dengan tugas berbasis proyek karena mereka dapat bekerja secara lebih praktis dan kreatif. Mereka menikmati kolaborasi dengan teman-teman dalam menyelesaikan proyek bersama. Namun, ada juga siswa yang merasa tugas proyek terkadang	20%

		membebani, terutama ketika waktu yang diberikan terbatas atau ketika mereka merasa tidak bisa berkontribusi dengan maksimal. Bagi siswa yang kurang nyaman bekerja dalam kelompok, tugas proyek bisa menjadi pengalaman yang lebih menantang.	
3	Kesehatan Mental	Mayoritas siswa merasa tingkat stres mereka tidak terlalu tinggi, meskipun beberapa siswa mengungkapkan perasaan tertekan saat menghadapi tugas yang sulit atau beban pekerjaan yang banyak. Beberapa siswa merasa kesulitan dalam mengatur waktu antara tugas sekolah dan kegiatan lain, yang dapat menyebabkan kecemasan. Namun, siswa merasa didukung oleh guru yang selalu siap memberikan bantuan dan dukungan saat mereka mengalami kesulitan belajar. Guru juga memberikan dorongan positif yang membantu siswa tetap termotivasi.	20%
4	Kebebasan dan Motivasi Belajar	Siswa merasa senang dengan kebebasan memilih kegiatan belajar yang lebih sesuai dengan minat mereka. Mereka merasa lebih termotivasi karena mereka dapat mengeksplorasi topik atau kegiatan yang mereka sukai, bukan hanya mengikuti materi yang sudah ditentukan. Kebebasan ini membuat mereka lebih semangat dan aktif dalam pembelajaran. Selain itu, bekerja dalam kelompok juga meningkatkan semangat mereka karena mereka bisa saling berbagi ide dan belajar dari teman-temannya.	20%
5	Waktu Bermain	Siswa merasa bahwa waktu bermain di sekolah cukup tersedia dan sangat membantu mereka untuk menjaga keseimbangan antara kegiatan belajar dan waktu istirahat. Bermain di luar kelas memberikan mereka kesempatan untuk relaksasi, bersosialisasi, dan mengurangi stres. Waktu bermain yang cukup dianggap penting bagi kesejahteraan mereka, karena membantu mereka untuk tetap segar dan siap menghadapi pembelajaran setelah beristirahat.	20%
Jumlah			100%

Adapun hasil kegiatan wawancara dengan siswa kelas V SD Negeri Ngluwar 1 yang disajikan pada Tabel 4.

Berdasarkan hasil rekapitulasi Tabel 4, maka hasil kegiatan wawancara dengan siswa kelas V terkait dengan penerapan kurikulum merdeka terhadap kesehatan mental siswa kelas V di SD Negeri Ngluwar 1 yaitu: 1) siswa merasa Kurikulum Merdeka lebih fleksibel dan sesuai minat, namun beberapa siswa masih terdapat kesulitan dalam beradaptasi karena harus mandiri dan mengatur waktu belajar sejumlah 20%, 2) sebagian besar siswa senang dengan tugas proyek, tetapi beberapa merasa terbebani jika waktu terbatas atau sulit berkontribusi, terutama yang kurang nyaman bekerja dalam kelompok sejumlah 20%, 3) mayoritas siswa merasa stres rendah, meskipun beberapa tertekan dengan tugas dan kesulitan mengatur waktu. Mereka merasa didukung oleh guru yang memberi bantuan dan dorongan positif sejumlah 20%, 4) siswa senang dengan kebebasan memilih kegiatan belajar sesuai minat, yang meningkatkan motivasi, semangat, dan keterlibatan, serta bekerja dalam kelompok yang memperkuat semangat mereka sejumlah 20%, 5) Siswa merasa waktu bermain cukup tersedia, membantu menjaga keseimbangan antara belajar dan istirahat, serta mengurangi stres, sehingga mereka tetap segar dan siap untuk pembelajaran sejumlah 20%. Sehingga jumlah nilai rekapitulasi kegiatan wawancara dengan siswa kelas V adalah 100%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SD Negeri Ngluwar 1, disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental siswa kelas V, dengan dukungan kebijakan kepala sekolah, keterlibatan guru, dan partisipasi orang tua dapat menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Meskipun masih terdapat tantangan dalam mengakomodasi keragaman kemampuan siswa dan waktu yang terbatas, upaya yang dilakukan melalui program kesehatan mental, fasilitas yang memadai, serta pembiasaan positif di sekolah telah membantu peserta didik merasa lebih terlibat dan termotivasi. Siswa dapat merasakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan memiliki kebebasan untuk memilih kegiatan sesuai minat, meskipun beberapa mengalami kesulitan dalam beradaptasi. Secara keseluruhan, penerapan Kurikulum Merdeka di SD Negeri Ngluwar 1 menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kesehatan mental dan karakter siswa, namun tetap memerlukan perhatian khusus terhadap tantangan yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, A., Yunus, M., & As, H. (2023). "Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Sdn Bissoloro Kec. Bungaya Kab. Gowa". *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(2), 279-286.
- Arofah, E. F. (2021). Evaluasi kurikulum pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 5(2), 219.
- Darlis, A., Sinaga, A. I., Perkasyah, M. F., Sersanawawi, L., & Rahmah, I. (2022). Pendidikan berbasis merdeka belajar. *Journal Analytica Islamica*, 11(2), 393-401.
- Dhani, R. R. (2020). "Peran guru dalam pengembangan kurikulum". *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 45.
- Fawaidi, B. (2021). Model dan Organisasi Pengembangan Kurikulum. *ITQAN: Jurnal Ilmu Ilmu Kependidikan*, 12(1), 34.
- Labudasari, E., & Sriastria, W. (2018). Perkembangan Emosi Pada Anak Sekolah Dasar. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Cirebon (7), 4-5.
- Marpaung, R. W. (2024). Implementasi Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Kreativitas dan Inovasi Siswa di Era Digital. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 550-558.
- Masri, M., Rusdinal, R., & Gistituati, N. (2024). Implementasi kebijakan pendidikan kurikulum merdeka belajar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 8(4), 347-352.
- Nasution, S. W. (2022). "Asesment kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar". Prosiding Pendidikan Dasar, 1(1), 135-142.
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., ... & Sinthania, D. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. *Pradina Pustaka*, 10.
- Ramli, A., Putri, R., Trimadona, E., Abadi, A., Ramadani, Y., Saputra, A. M. A., ... & Mahmudah, K. (2023). Landasan Pendidikan: Teori Dan Konsep Dasar Landasan Pendidikan Era Industri 4.0 Dan Society 5.0 Di Indonesia. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rani, P. R. P. N., Asbari, M., Ananta, V. D., & Alim, I. (2023). Kurikulum merdeka: transformasi pembelajaran yang relevan, sederhana, dan fleksibel. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 78-84.
- Sutadi, B., & Vidya, A. (2020). Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Ananta Vidya*, 11.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). "Penelitian kualitatif". *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9692.
- Widyastuti, A. (2022). Merdeka Belajar dan Implementasinya: Merdeka GuruSiswa, Merdeka DosenMahasiswa, Semua Bahagia. *Elex Media Komputindo*, 1-16.